



## **PENERAPAN SURVEI KARAKTER DAN SURVEI LINGKUNGAN BELAJAR: SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA DISRUPSI DIGITAL**

**I Nyoman Kiriana<sup>1\*</sup>, Ni Nyoman Sri Widiasih<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>)Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

\*) e-mail korespondensi: [newmankiri@gmail.com](mailto:newmankiri@gmail.com)

*Article Submitted: 7<sup>th</sup> September 2022; Accepted 25<sup>th</sup> February 2023; Published: 1<sup>st</sup> March 2023*

### **Abstract**

*The application of character surveys and learning environment surveys is a form of the National Assessment policy as a substitute for the National Examination. The quality of the education unit is assessed based on student learning outcomes, the teaching and learning process and the climate of the education unit. One of the factors that influence the development of student competence is the character and environmental factors. The demands of the world of work are very high but are not matched by improving the quality of good education, causing new problems in the world of education. The character survey conducted through the Pancasila student profile aims to make students not only have knowledge of Pancasila but are able to practice Pancasila in everyday life. The character survey was conducted to measure students socio-emotional abilities and the most important supporter of the character survey was the teacher. The main characteristics of the Pancasila student profile are fear of God Almighty, and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical and creative reasoning. Noble character in students must be fostered through learning at school, the unsuccessful character survey results in students not being able to develop optimally. The learning environment survey explores information related to the quality of learning and the school climate that can support learning which includes a school safety climate, school diversity climate, socio-economic index, learning quality and teacher development.*

**Keywords:** *Character Survey, Learning Environment Survey, Education Quality*

### **I. PENDAHULUAN**

Asesmen Nasional merupakan salah satu program penilaian terhadap mutu pendidikan di setiap sekolah baik pada satuan pendidikan dasar, menengah pertama dan menengah atas sebagai pengganti Ujian Nasional (UN). Asesmen nasional meliputi literasi membaca, numerasi, survei karakter dan survei lingkungan belajar. Asesmen Nasional bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter siswa agar dapat menjadikan sekolah sebagai sebuah sekolah yang merdeka, nyaman dan aman bagi siswa. Sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar siswa, proses belajar mengajar dan iklim satuan pendidikan (Ismail et al., 2021b). Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kompetensi siswa adalah faktor karakter dan lingkungan.



Era disrupsi digital membawa pengaruh yang sangat besar terhadap dunia pendidikan, sehingga karakteristik pada era ini memunculkan berbagai ancaman terhadap dunia pendidikan. Di era ini kualitas lulusan pendidikan diharapkan tidak hanya mempunyai nilai pendidikan yang berkualitas, tetapi dituntut harus mampu menguasai berbagai teknologi digital, mempunyai berbagai *skill*, inovatif, memiliki karakter yang baik serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai lingkungan. Tuntutan dunia kerja yang sangat tinggi namun tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan yang baik, menimbulkan permasalahan baru pada dunia pendidikan. Oleh karena itu sekolah harus mampu meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu mencetak lulusan yang berkualitas dan siap terjun pada dunia kerja. Namun pada faktanya banyak sekolah yang belum mampu melakukan hal tersebut karena berbagai faktor. Salah satunya adalah kemerosotan moral yang dialami oleh siswa dan iklim sekolah yang tidak nyaman sebagai tempat untuk belajar (Sari & Rosa, 2021).

Pengaruh teknologi digital mengakibatkan terjadinya perubahan yang sangat besar terhadap siswa. Sehingga mengakibatkan siswa mengalami *burnout syndrome* yang merupakan kondisi tubuh mengalami kelelahan secara fisik, mental dan emosional akibat stres yang ditimbulkan karena menggunakan teknologi secara berlebihan. Salah satu faktor penyebab *burnout syndrome* yang dialami siswa pada saat pembelajaran adalah tidak tersedianya fasilitas yang mendukung pembelajaran di sekolah misalnya seperti laptop, kuota internet dan pada tingkat pendidikan dasar siswa masih memerlukan pendampingan dalam proses pembelajaran. Siswa yang dapat dikategorikan cerdas dan memiliki ide-ide kreatif serta inovatif dalam mengerjakan tugas namun karena tidak adanya fasilitas yang memadai mengakibatkan siswa tersebut menjadi stres. Siswa akan merasa kekurangan dalam belajar dan pada akhirnya setiap proses pembelajaran berlangsung merasa tertekan (Arifin et al., 2021). Dalam memberikan tugas sekolah, guru seharusnya menyesuaikan dengan fasilitas yang dimiliki oleh siswa ataupun fasilitas pembelajaran yang terdapat di sekolah.

Dalam upaya mengatasi *burnout syndrome* di era disrupsi digital melalui program Kementerian Pendidikan Kemudayaan, Riset dan Teknologi sangat penting disetiap sekolah untuk dilakukan survei karakter dan survei lingkungan belajar. Survei karakter dilakukan untuk mengetahui hasil belajar sosio-emosional siswa (Jaya, 2021). Sedangkan survei lingkungan belajar untuk mengetahui karakteristik siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa yang mencerminkan kinerja sekolah sebagai umpan balik berkala yang objektif dan komprehensif bagi manajemen sekolah, dinas pendidikan dan Kemendikristek. Sekolah harus mampu berkolaborasi bersama Dinas Pendidikan untuk memfokuskan pada peningkatan sumber daya pendidikan sebagai upaya perbaikan mutu pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan pokok permasalahan dalam penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana survei karakter dalam profil pelajar Pancasila dapat meningkatkan mutu pembelajaran di era digital? Dan (2) Bagaimana bentuk survei lingkungan belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era digital?. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di era digital melalui survei karakter dan survei lingkungan belajar dalam profil pelajar Pancasila. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari buku, artikel dan jurnal. Teknik pengumpulan data



dilakukan dengan studi dokumen yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau visualisasi sesuatu dengan focus permasalahan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif interpretative.

## II. PEMBAHASAN

### 1.1 Profil Pelajar Pancasila sebagai Survei Karakter dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Disturpsi Digital

Salah satu ciri sekolah yang merdeka adalah mampu mengembangkan kompetensi, karakter dan mampu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Proses pembelajaran yang efektif dapat tercipta melalui proses pembelajaran yang baik dan dengan berbagai kebijakan sekolah yang dapat membentuk iklim akademik yang sehat, serta kondisi sosial dan keamanan bagi seluruh warga sekolah. Survei karakter perlu dilakukan untuk mengetahui sikap, kebiasaan, nilai-nilai (*values*) sebagai hasil belajar non-kognitif (Abdullah Sani, 2021). Survei karakter pada setiap satuan pendidikan dapat dilakukan melalui penerapan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila dilakukan untuk mengetahui apakah asas-asas yang terkandung dalam Pancasila benar-benar diketahui dan dipraktekkan oleh siswa atau hanya sebatas teori-teori dalam pembelajaran yang kemudian berakhir ketika proses pembelajaran di kelas selesai.

Survei karakter yang dilakukan melalui profil pelajar Pancasila bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang Pancasila melainkan mampu mempraktekkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh adalah bagaimana seorang siswa mampu mengimplementasikan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, kemandirian dan kebinekaan global. Sehingga survei karakter mengukur hasil belajar emosional yang mengacu pada profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Dianita E, 2021). Terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021) sebagai berikut.

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia yang berarti bahwa pelajar harus memiliki akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, mendalami ajaran agama berdasarkan kepercayaannya serta mengimplemtasinya dalam kehidupan sehari-hari. Elemen-elemen karakternya memiliki akhlak agama, akhlak pribadi, akhlak sesama, akhlak kepada alam dan akhlak beragama.
- b. Berkebhinnekaan global, dimana pelajar harus mampu mempertahankan budaya luhur dan lokalitas yang meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan berkomunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama dan refleksi tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.
- c. Bergotong-royong, dimana pelajar harus memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan Bersama-sama secara sukarela sebagai bentuk kecerdasan sosial yang dimiliki. Elemen karakternya meliputi kolaborasi, kepedulian dan berbagi.
- d. Mandiri, dimana siswa harus mampu menumbuhkan sikap bertanggungjawab dalam proses pembelajaran. Elemen karakternya meliputi kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi.
- e. Bernalar kritis, pelajar mampu menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya serta mampu menyelesaikan suatu permasalahan dan memberikan sebuah solusi. Elemen karakternya meliputi memperoleh dan memperoses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dan mengambil keputusan.



- f. Kreatif, elemen karakternya meliputi menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal.

Profil pelajar Pancasila sangat tepat untuk diimplementasikan di era disrupsi digital sebagai pembentukan karakter siswa dan mengatasi *burnout syndrome*. Siswa yang cerdas tidak hanya siswa yang memiliki kemampuan secara kognitif (pengetahuan) tetapi juga memiliki karakter yang baik seperti bersosialisasi di dalam suatu lingkungan sekolah, dan kemampuan beradaptasi. Survei karakter dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa secara sosio-emosional dan penunjang terpenting terlaksananya survei karakter adalah guru. Guru sebagai garda terdepan dalam mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia (Ainissyifa & Amelia, 2019). Guru di era disrupsi digital harus mampu menguasai teknologi digital, fleksibel, mampu menjadi role model bagi siswa dan memiliki wawasan yang luas terkait dengan pendidikan karakter (Tambunan, 2020). Guru harus mampu melakukan inovasi dalam pembelajaran salah satunya adalah sebagai guru penggerak merdeka belajar. Dengan menjadi seorang guru penggerak, pendidik akan mampu memacu pembelajaran. Guru penggerak merdeka belajar merupakan pemacu belajar yang harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa depan yang akan datang.

Karakter mulia dalam diri siswa harus dipupuk melalui pembelajaran di sekolah, ketidakberhasilan survei karakter mengakibatkan peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam memperhatikan perkembangan karakter peserta didik. Guru penggerak harus mampu memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa sehingga proses pembelajaran tidak hanya sebagai proses transfer kognitif, tetapi juga menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik secara berkesinambungan.

Agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan etika dan peraturan yang ditetapkan di sekolah, guru harus memiliki peran sebagai teladan bagi siswa. Karena perilaku guru sangat mempengaruhi siswa (Damanik, 2019). Guru yang baik adalah guru yang mampu menjadi teladan bagi siswa dan mampu menyadari dan mengakui kesalahan ketika memang bersalah dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ujian terberat bagi seorang guru dalam aspek keberibadian adalah rangsangan dari siswa yang memancing emosinya. Sehingga guru harus mampu memiliki kompetensi keberibadian dan profesional yang baik (Winata et al., 2021).

Fenomena yang terjadi pada saat pembelajaran di era disrupsi digital adalah munculnya paradigma baru dari kalangan siswa dan juga orang tua. Tugas orang tua dalam berfokus dalam mendampingi siswa di rumah, bukan menggantikan siswa belajar. Paradigma ini menciptakan budaya baru dalam pembelajaran sebagai contoh yang tidak patut untuk dilaksanakan dan ditiru. Survei karakter di era disrupsi digital dilakukan oleh guru dan orang tua sebagai fasilitator dan pendamping siswa. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di era disrupsi digital, guru dan orang tua harus saling berkolaborasi untuk dapat memahami keunikan, cara dan budaya belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi efektif (Purnama, 2016).

## **2.1 Survei Lingkungan Belajar sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Disrupsi Digital**

Lingkungan belajar sangat mempengaruhi perkembangan akademik siswa terutama pada saat proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dianalogikan pada sekolah yang terletak di pedesaan dan pusat kota. Sekolah yang terletak di pedesaan cenderung memberikan suasana



pembelajaran berorientasi pada alam, sehingga siswa lebih mudah berkonsentrasi dan merasa sangat nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada sekolah yang terletak di pusat kota apabila lalu lintas perkotaan padat maka siswa akan merasa terganggu pada saat mengikuti pembelajaran, sehingga tidak dapat fokus dan berkonsentrasi. Fakta kedua adalah sekolah yang berada di pusat kota mempunyai fasilitas pendidikan yang lebih lengkap dibandingkan dengan sekolah yang berada di pedesaan. Di era disrupsi digital ini, faktor ekonomi juga sangat mempengaruhi lingkungan belajar siswa (Mun et al., 2020). Pembelajaran yang dilaksanakan mengakibatkan siswa harus memiliki fasilitas tertentu seperti *smartphone*, *leptop*, kuota internet dan lain sebagainya.

Survei lingkungan belajar bertujuan untuk mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun tingkat sekolah (Dianita E, 2021). Survei lingkungan belajar menggali informasi terkait kualitas pembelajaran dan iklim sekolah yang dapat menunjang pembelajaran. Survei lingkungan belajar yang dilakukan dalam asesmen nasional mencakup aspek: iklim keamanan sekolah, iklim kebhinekaan sekolah, indeks sosial ekonomi, kualitas pembelajaran dan pengembangan guru (Abdullah Sani, 2021).

**a. Iklim Keamanan sekolah**

Sekolah harus mampu memberikan keamanan bagi siswa. Dimana pada lingkungan sekolah siswa dapat bersosialisasi tanpa adanya diskriminasi dan rasa takut. Seluruh warga sekolah harus ikut serta dalam menjaga keamanan dan ketertiban sekolah agar sekolah menjadi lingkungan belajar yang kondusif dan disenangi oleh siswa. Guru harus mampu melakukan berbagai perubahan kecil salah satunya dengan mengefektifkan hubungan sosial-emosional di kalangan warga sekolah. Karena hubungan sosial-emosional antar warga sekolah secara signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa. *Student Well-being* dapat dibentuk dengan konsep sejauhmana pihak sekolah dalam membangun hubungan sosial-emosional yang meliputi pola pikir positif dan relasi positif antar warga sekolah. Kebijakan dan program sekolah yang dilakukan agar mampu memberikan rasa aman kepada siswa (Yuliandari, 2020). Sehingga iklim sekolah yang aman dan ramah terhadap siswa dapat terwujud.

**b. Iklim Kebhinekaan Sekolah**

Salah satu inti dari adanya konsep profil pelajar Pancasila adalah berkebhinekaan global, dimana siswa harus mengetahui dan mempertahankan budaya-budaya luhur, mempunyai sikap saling menghargai dalam berinteraksi terhadap sesama dan menghargai masuknya budaya baru yang positif. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengajarkan dan menanamkan sikap toleransi terhadap sesama (Juliani, 2021). Contoh pada lingkungan kelas adalah siswa diajarkan untuk saling menghargai terhadap temannya yang berbeda agama. Sehingga dengan terciptanya iklim Kebhinekaan sekolah sebagai cerminan profil pelajar Pancasila dan moderasi beragama. Multikultural di kelas bukanlah merupakan suatu penghambat dalam pembelajaran, melainkan merupakan keberagaman yang saling melengkapi sehingga terwujud *harmony in diversity*. Dengan adanya multikultural dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa dapat saling bertukar dan belajar budaya baru yang dapat meningkatkan kecakapan hidupnya. Selain itu guru memegang peranan yang sangat penting untuk menumbuhkan keyakinan dalam diri siswa dan juga sebagai teladan. Kebijakan dan program sekolah menjadi faktor penting dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila (Ismail et al., 2021a). Oleh karena ini diperlukan kolaborasi dari setiap warga sekolah dan komponen-komponen satuan pendidikan.

**c. Indeks Sosial Ekonomi**



Faktor pendidikan sangat menentukan kualitas hidup individu, terutama yang berhubungan dengan tingkat pekerjaan. Pada lingkungan sekolah, siswa dengan berbagai latar belakang berkumpul dalam satu kelas untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga menciptakan karakteristik siswa yang heterogen. Pendidikan orang tua sangat mempengaruhi profesi yang dimilikinya (Fitriatun, 2020). Di era disrupsi digital, kehidupan berlangsung dengan sangat cepat. Sehingga sangat mempengaruhi proses pembelajaran siswa terutama dari segi kualitas belajar. Fenomena yang terjadi di disrupsi digital ini adalah banyaknya siswa yang tidak memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai sehingga menghambat proses pembelajaran contohnya seperti laptop (Saleh, 2020). Namun saat ini *smartphone* android sudah dapat mendukung terlaksananya pembelajaran di era disrupsi digital. Oleh karena itu sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus melakukan survei terhadap lingkungan belajar sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

#### **d. Kualitas Pembelajaran**

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang merupakan tempat paling efektif dalam pengembangan kompetensi individu melalui penanaman nilai-nilai moral yang universal. Di era disrupsi digital, guru harus mampu menciptakan sekolah *online* yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dan guru harus mampu memanfaatkan dan menggunakan berbagai kelas virtual atau kelas maya seperti *zoom*, *webex*, *google classroom*, *google meet*, *Microsoft team* dan lain sebagainya. Iklim sekolah yang harus diciptakan selama pembelajaran di era disrupsi digital adalah dengan memberikan kemudahan bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa. Sekolah dan harus dapat menjalin komunikasi yang baik dan saling mendukung untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif (Sugiyarta et al., 2020). Pendampingan belajar harus dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga, yang kemudian dipantau oleh guru untuk mengawasi perkembangan peserta didik. Iklim belajar yang bagus dapat membuat siswa merasa nyaman dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, namun sebaliknya iklim belajar yang tidak bagus dapat menghambat proses pembelajaran (Baro'ah, 2020). Manajemen kelas virtual harus dapat dilakukan dengan baik, contohnya adalah pengaturan waktu pertemuan kelas virtual yang efektif yang menyesuaikan dengan fasilitas dan karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu peran sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu mengambil berbagai kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di era disrupsi digital.

#### **e. Pengembangan Guru**

Guru harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat menciptakan lulusan yang unggul. Di era disrupsi digital pengembangan kompetensi guru dilakukan dengan membuat workshop dan web seminar (*webinar*) secara online. Melalui kegiatan tersebut guru dapat *sharing* mengenai pengalaman mengajar di era disrupsi digital dan berbagai permasalahan yang dihadapi (Mulyasa, 2021). Pengembangan kompetensi guru sebagai upaya meningkatkan kualitas guru dalam mengajar dilakukan dengan adanya konsep guru penggerak merdeka belajar dengan menciptakan iklim pembelajaran yang memberikan kebebasan berpikir, kondusif dan menyenangkan.

### **IV. SIMPULAN**

Era disrupsi digital mempengaruhi bidang pendidikan, salah satunya adalah terjadinya transformasi besar-besaran pada pembelajaran. Dimana pembelajaran saat ini tidak hanya



dilaksanakan secara konvensional melain juga dialihkan ke dalam jaringan. Hal tersebut mengakibatkan mutu pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan. Karena guru dituntut untuk menguasai teknologi digital dan memberikan pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Meski pada awal pembelajaran di era disrupsi digital, guru-guru banyak yang mengalami kesulitan, tetapi dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pembelajaran menjadi efektif. Salah satunya dengan adanya penggantian Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional (AN) yang meliputi literasi, numerasi, survei karakter dan survei lingkungan belajar. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar siswa, proses belajar mengajar dan iklim satuan pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kompetensi siswa adalah faktor karakter dan lingkungan. Tuntutan dunia kerja yang sangat tinggi namun tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan yang baik, menimbulkan permasalahan baru pada dunia pendidikan. Survei karakter dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa secara sosio-emosional melalui profil pelajar Pancasila. Survei lingkungan belajar menggali informasi terkait kualitas pembelajaran dan iklim sekolah yang dapat menunjang pembelajaran. Survei lingkungan belajar bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif tanpa adanya penghambat dari pihak internal atau eksternal sekolah. Dengan adanya survei lingkungan belajar di era disrupsi digital diharapkan guru dapat mengetahui karakteristik siswa sehingga dapat menggunakan media, kelas maya atau model pembelajaran yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, R. (2021). *Pembelajaran Beorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)*. Bumi Aksara.
- Ainissyifa, H., & Amelia, R. (2019). Facing The Challenge Of Modernity Through Culture-Based Character Education 140 Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar I Ketut Sudarsana. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 11–24. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/2020>
- Arifin, S., Abidin, N., & Anshori, F. Al. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In *Dirasat: Jurnal Manajemen ...*
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1).
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739>
- Dianita E, R. (2021). *AKM KELAS (Asesmen Kompetensi Minimum)*. Bumi Aksara.
- Fitriatun, E. (2020). KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN. *Tawadhu*, 4(1).
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021a). Analisis Kebijakan Pengautan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosisl*, 2(1).
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021b). “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 2(1).
- Jaya, I. K. A. (2021). Menumbuhkan Karakter Mandiri Peserta Didik Di Masa Pembelajaran



- Online Sebagai Implikasi Dari Covid-19 Di Smk Negeri 5 Denpasar. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(2), 163. <https://doi.org/10.25078/gw.v8i2.2794>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. PT Bumi Aksara.
- Mun, Muniksu, S., & Muliani, N. M. (2020). Wawancara Kerukunan melalui Tri Hita Karana dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. 7, 13–20. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/GW>
- Purnama, I. M. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3). <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i3.995>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1.
- Sari, D. R., & Rosa, B. M. (2021). ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM DAN SURVEI KARAKTER DI INDONESIA SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN IBNU SINA. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.24014/potensia.v7i1.10033>
- Sugiyarta, Prabowo, A., Ahmad, T. A., Siroj, M. B., & Purwinarko, A. (2020). Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak di Karesidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2).
- Tambunan, N., & Siagian, I. (2020). Analisis Lingkungan Belajar dan Aktivitas Belajar Daring Siswa SMP pada Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika*, 2.
- Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Sri Cacik. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi dalam Pengembangan Soal Asesmen Kemampuan Minimal pada Siswa Kelas XI SMA untuk Menyelesaikan Permasalahan Science. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1090>
- Yuliandari, R. N., & Hadi, S. (2020). Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter Terhadap Pengelolaan Pembelajaran SD. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2).